

**Pergeseran Nilai dan Dukungan Sosial Keluarga pada Orang Tua Lanjut
Usia (Studi Kasus pada Lansia Miskin di Kabupaten Blitar)**

Muhammad Alhada Fuadilah Habib

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Airlangga

Surabaya, Indonesia

ABSTRACTS

Recently, there are many people who disclaim the responsibility of taking care their elderly parents. As the result of this phenomenon there are a lot of elderly people who live abandoned without the figure of family (biological children) who takes care of themselves. Such circumstance also occurs in the people who live in Blitar regency. Blitar is dubbed as the region with the most concern toward elderly people, and it can be seen from many awards that have been received by this region. Nevertheless there are still many sad stories that lay in this region about elderly people. There are many elderly people in this region who live in miserable conditions, live in inadequacy and live without social support from their family. Most of Blitar society who adhere Islamic society and also traditional Javanese culture are supposed to uphold and respect their parents, but in fact there are many people who act contrariwise.

The reality above encourages the researcher to conduct research related to problems of elderly abandonment caused by the unwillingness of the family for taking care of them. The issues will be examined in this study consist of two main issues. First issue is about the survival mechanism of poor elderly who live without social support from their family. Then the second is about the cause background of the family (biological children) who has the heart to abandon their elderly parents. Furthermore, this research was conducted in Blitar region with qualitative research methods. The selection of this method is expected to examine the issues in more detail, itemize and in-depth. Related to this issue of the elderly abandonment the purpose of this research are for answered in complete and looked for a proper solution in accordance with the findings of this research.

After doing a quite long research process using a guide mechanism survival theory of James C. Scott, social change theory of Selo Sumarjan which also deals with socialization theory and rational choice theory of James S. Coleman, the result obtained from research shows that survival mechanism done by the informant is using social relationships or social networks, using alternative subsistence, and using "economical" strategy. Then the reason or the cause of the family abandon their elderly parents, is due to the failure in the process of imitation noble values and social norms caused by misstep socialization process of planting the noble values. Such condition encourage the people to embrace a new value system which is considered the most profitable that is rationality value that make people think and act in accordance with their profitable option according to them.

Keywords: Elderly, Family (Biological children), Value, Social Support

<http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id>

Jurnal Online Universitas Airlangga, Juli 2015

A. Latar Belakang

Dari realitas yang ada, dewasa ini banyak keluarga (anak kandung) yang lepas tangan dari tanggung jawab mengurus orang tuanya yang sudah lanjut usia. Mereka tega menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia ke PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia) atau membiarkannya tinggal sendiri di rumah dan bahkan tega menelantarkannya di pinggir jalan. Dari data statistik yang didapatkan menunjukkan bahwa, dewasa ini terdapat 2,8 juta penduduk lanjut usia di Indonesia yang hidup terlantar (Suryana, 2014). Secara rinci dari total jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia yang berjumlah 18.043.717 jiwa, 10.533.831 jiwa diantaranya hidup tidak terlantar, kemudian 4.658.280 jiwa hidup dalam kondisi rawan terlantar dan 2.851.606 jiwa hidup dalam kondisi terlantar (Suryana, 2014). Menurut Kepala Bagian Humas Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, tahun ini jumlah penghuni PSLU di Jawa Timur meningkat hingga 350 orang, dan dari jumlah tersebut sepertiga diantaranya masih memiliki keluarga (Hedi, 2010). Dari situ dapat diketahui bahwa jumlah keluarga (anak kandung) yang tega menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia ke PSLU mengalami peningkatan. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardimin dkk. tentang profil lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta, menemukan bahwa 90% dari informan (para lansia) menyatakan keinginannya untuk tinggal bersama keluarganya di rumah (Suardimin dkk., 1999). Dari sini, dapat diketahui bahwa para lansia yang tinggal di PSLU, sebenarnya secara psikologis merasa ditelantarkan sebab tidak bisa terpenuhi keinginannya untuk bisa tinggal di rumah dan mendapatkan kasih sayang serta perawatan langsung dari anak kandungnya. Dari realitas ini dapat diketahui bahwa jumlah lansia yang mengalami penelantaran meningkat dan dari fenomena tersebut dapat

dipahami sebagai akibat dari adanya pergeseran nilai keluarga yang menyebabkan berubahnya bentuk dukungan keluarga dalam merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia.

Kondisi demikian tak luput terjadi pada masyarakat di wilayah Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar sebagai kabupaten yang dinobatkan sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia di Jawa Timur dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini, dengan penghargaan-penghargaan yang telah diterimanya yaitu pada tahun 2009 sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia bidang kelembagaan, kemudian tahun 2011 sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia bidang pemberdayaan, lalu pada tahun 2012 sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia bidang pelayanan (Adib, 2012) dan pada tahun 2014 mendapat juara 3 Karang Werdha Berprestasi se-Jawa Timur (Dinas Kominfo Prov. Jawa Timur, 2014). Selain penghargaan-penghargaan di atas, pada tahun 2002 Bupati Blitar juga pernah dinobatkan sebagai Bupati Peduli Lansia Asia Pasific Economical Cooperation Golden Award (Zahroh, 2012).

Dengan penghargaan-penghargaan yang telah didapat tersebut ternyata pada realitasnya masih banyak penduduk lanjut usia yang tinggal di Wilayah Kabupaten Blitar hidup dalam kondisi yang memprihatinkan. Data dari Dinas Sosial Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia terlantar di Kabupaten Blitar pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 2241 jiwa. Angka ini selalu mengalami peningkatan pada periode tahun 2012 hingga 2014. Pada tahun 2012 jumlah lansia terlantar sebesar 481 jiwa, kemudian pada tahun 2013 jumlahnya menjadi 561 jiwa, dan pada tahun 2014 jumlahnya meningkat lagi menjadi 2241 jiwa (Dinsos Kab. Blitar, 2014).

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang masyarakatnya masih tergolong sebagai masyarakat pedesaan. Mereka masih memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makita Cindiana dkk dengan judul “Sosialisasi Pertanian Kepada Anak Keluarga Petani di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.” Dalam hasil penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat di Kabupaten Blitar khususnya di Kecamatan Talun masih memegang teguh tradisi-tradisi Budaya Jawa seperti melakukan upacara selamatan ketika hendak menanam tanaman pertanian, upacara selamatan ketika hendak panen, upacara selamatan untuk sungai sebagai sarana irigasi pertanian, dan upacara-upacara tradisional lain yang berkaitan dengan pertanian (Cindiana dkk., 2013). Upacara yang dilakukan oleh masyarakat seperti ini merupakan bentuk perpaduan antara Budaya Jawa dan Agama Islam. Masyarakat dengan tipe seperti ini oleh Clifford Geertz dipahami sebagai masyarakat “abangan” atau bisa dikatakan penganut Islam Kejawaen (Geertz, 2013).

Masyarakat Kabupaten Blitar yang termasuk penganut nilai Islam Kejawaen seharusnya tunduk dan patuh terhadap kedua orang tuanya. Hal ini sesuai dengan ajaran Agama Islam dan juga ajaran Budaya Jawa yang keduanya sama-sama menganjurkan atau bahkan mewajibkan kepada umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Agama Islam dengan tegas telah memerintahkan kepada umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya tidak hanya dalam satu ayat saja, akan tetapi perintah tersebut diulang-ulang dalam Al-Qur’an dan juga Al-Hadits. Seperti contohnya adalah dalam Al-Qur’an surah Al-Israa ayat 23 dan 24, Surah Al-Ahqaf ayat 15, serta didukung dengan hadits-hadits nabi seperti contohnya yang

diriwitakan oleh Abu Amru Asy-Syaibaany tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Selain ajaran agama Islam, ajaran Budaya Jawa juga dengan tegas memerintahkan kepada masyarakatnya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dalam salah satu semboyannya yaitu “Mikul Dhuwur, Mendem Jeru” seorang anak diwajibkan untuk menjaga harkat dan martabat orang tuanya, kemudian orang tua khususnya Ibu perkataannya dianggap sebagai “Sabdo Pandito Ratu” dimana ucapannya tidak boleh ditentang, apabila berani menentang, seorang anak akan mendapatkan “kualat” atau semacam nasib buruk.

Akan tetapi, masyarakat kabupaten Blitar yang termasuk masyarakat desa dan penganut nilai Islam Kejawen tersebut ternyata dari hasil survey yang dilakukan oleh penulis pada bulan Juli 2014, di wilayah Kabupaten Blitar banyak dijumpai penduduk lanjut usia yang hidup terlantar di pinggir-pinggir jalan sebagai pengemis maupun pedagang asongan. Kemudian dari hasil survey yang dilakukan oleh penulis ke PSLU terbesar di Kabupaten Blitar yaitu PSLU Tresna Werdha Wlingi. PSLU tersebut memiliki kuota untuk tempat tinggal para lansia sebanyak 55 orang, ternyata dari hasil penjelasan petugas PSLU, kuota 55 orang tersebut saat ini terisi penuh dan pihaknya kerap kali menolak permintaan dari masyarakat yang akan menitipkan orang tuanya di PSLU itu. Kondisi seperti ini tentu saja menggambarkan masyarakat Kabupaten Blitar yang tingkat kepeduliannya terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia semakin mengalami penurunan.

Kondisi unik yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Blitar tersebut, yaitu perbedaan antara yang seharusnya (Das Sein) dan yang senyatanya (Das Sollen) menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pergeseran Nilai dan Dukungan Sosial Keluarga pada Orang Tua Lanjut Usia

(Studi Kasus pada Lansia Miskin di Kabupaten Blitar.” Harapannya peneliti dapat melihat secara mendalam relitas kehidupan penduduk lanjut usia miskin di Kabupaten Blitar yang hidup sendiri tanpa mendapat dukungan sosial dari anak kandungnya, serta untuk mengetahui latar belakang penyebab terjadinya pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga pada orang tua lanjut usia.

Masalah penelantaran lansia seperti yang terjadi di Wilayah Kabupaten Blitar ini, ternyata juga terjadi pada skala nasional. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf pertama tentang jumlah penduduk lanjut usia terlantar di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, jika tidak segera dikaji secara mendalam dan dicarikan solusi yang tepat. Masalah ini tentu saja akan semakin menimbulkan masalah yang besar. Kondisi seperti ini diperparah dengan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia yang juga selalu mengalami peningkatan. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1980 penduduk lanjut usia di Indonesia berjumlah 7,7 juta jiwa, kemudian pada tahun 1990 jumlahnya menjadi 11,3 juta jiwa, lalu pada tahun 2000 jumlahnya meningkat menjadi 15,1 juta jiwa, dan padatahun 2010 jumlahnya meningkat lagi menjadi 18,1 juta jiwa, bahkan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia akan terus mengalami peningkatan menjadi 29 juta jiwa (BPS, 2010). Kondisi semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia tiap tahunnya jika tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya kesadaran seorang anak akan kewajibannya dalam merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia. Terntu saja akan menyebabkan masalah penelantaran lansia sebagai salah satu masalah sosial menjadi semakin parah.

Bagi penduduk lanjut usia yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas (kaya), mereka dapat sedikit bernafas lega. Walau sang anak tidak lagi mau mengurus dan merawat dirinya yang sudah lanjut usia, mereka dapat dengan mudah meminta untuk tinggal di PSLU swasta yang cenderung berbiaya mahal. Salah satu contoh PSLU swasta yang diperuntukkan bagi masyarakat dari kalangan menengah adalah PSLU Sasana Tresna Werdha yang berlokasi di Jl. Karya Bhakti No. 17 Cibubur. PSLU ini memberikan tarif 2-6 juta rupiah perbulan bagi setiap lansia yang ingin tinggal di sana. Contoh lain adalah PSLU Graha Werdha Aussi di Cinere (Perbatasan Jakarta-Depok) yang mematok harga 3-8 juta rupiah perbulan untuk setiap lansia yang ingin tinggal di sana. Kemudian contoh PSLU swasta yang diperuntukkan bagi masyarakat dari kelas atas adalah PSLU Long Life Holding di Bekasi yang mematok harga mencapai 2 miliar rupiah untuk setiap lansia yang ingin tinggal di sana, tarif tersebut berlaku seumur hidup (Mathari, 2015). Dengan kondisi ekonomi keluarga yang serba berkecukupan (mapan), berapa pun biaya yang ditarifkan oleh PSLU swasta tidak akan menjadi masalah bagi masyarakat kelas atas. Namun untuk keluarga yang berasal dari kalangan ekonomi bawah (miskin), tidak ada pilihan lain selain harus tinggal sendiri di rumah atau hidup terlantar di pinggir-pinggir jalan, karena ketiadaan dana untuk menanggung biaya hidup di PSLU yang sebesar itu. Kondisi seperti ini tentu saja akan menjadi salah satu masalah sosial yang harus segera dipecahkan agar jumlah lansia miskin yang terlantar tidak semakin meningkat di Indonesia.

B. Fokus Permasalahan

Merujuk dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

<http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id>

1. Bagaimana mekanisme survival lansia miskin yang hidup tanpa dukungan sosial dari keluarganya?
2. Bagaimana latarbelakang pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga pada orang tua lanjut usia miskin di Kabupaten Blitar?

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang sosiologi lebih khusus lagi pada kajian masalah penduduk lanjut usia dan sosiologi keluarga. Harapannya, hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan informasi (referensi) yang dibutuhkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang mengkaji permasalahan seputar penduduk lanjut usia, pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga, serta mekanisme survival lansia miskin yang hidup tanpa adanya dukungan sosial dari keluarganya.

b. Manfaat Praktis

Setelah gambaran mengenai strategi survival lansia miskin yang hidup tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga (anak kandung) dijabarkan dari hasil penelitian ini secara mendalam, pembaca yang mengetahui kisah sedih sulitnya perjuangan lansia miskin dalam menjalani hari-hari tuanya tuanya, dapat mengulurkan tangannya untuk membantu mengentaskan penderitaan lansia miskin di Kabupaten Blitar itu. Baik dengan cara mengadopsi mereka dan merawatnya di rumah, menaruh mereka di PSLU yang layak, maupun dengan memberikan bantuan materi untuk menunjang kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, keluarga (anak kandung) yang telah tega menelantarkan orang tuanya yang sudah lanjut usia,

harapannya dapat sadar setelah membaca hasil penelitian ini dan mereka dapat merawat kembali orang tuanya yang telah ditelantarkan. Selain itu, setelah hal-hal yang melatar belakangi terjadinya pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga terhadap lansia diketahui dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk merumuskan sebuah kebijakan baru dalam mengatasi masalah penelantaran penduduk lanjut usia di Indonesia, baik itu dengan membuat sebuah peraturan perundang-undangan baru, menetapkan suatu sistem pendidikan baru, maupun yang lainnya, sesuai dengan temuan dari hasil penelitian ini.

D. Kerangka Teori

Untuk menjawab fokus permasalahan yang pertama, akan dipandu dengan menggunakan teori mekanisme survival dari James C. Scott. Selanjutnya untuk menjawab fokus permasalahan yang kedua, akan dipandu dengan menggunakan teori perubahan sosial dari Selo Sumarjan yang berkaitan erat dengan teori sosialisasi, kemudian juga menggunakan teori pilihan rasional dari James S. Coleman.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview (wawancara mendalam) dan juga observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan 11 orang informan yang terbagi atas 5 orang informan subyek, 4 orang informan non-subyek, dan 2 orang informan subyek dengan teknik penentuan informan *purposive*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahap pengumpulan

data, reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penelitian ini selesai dilakukan dalam waktu 11 bulan.

F. Hasil dan Pembahasan

Di usia yang sudah lanjut usia, perjuangan untuk bertahan hidup secara mandiri tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga (anak kandung) bukanlah hal yang mudah. Seorang lanjut usia yang secara alamiah mengalami penurunan kemampuan fisik seperti panca indra, tenaga, daya ingat, dan juga menurunnya daya tahan tubuh, tentu akan mengalami kesulitan jika harus bertahan hidup sendiri. Sosok anak yang diharapkan dapat merawat dan memelihara orang tuanya dengan baik di usia senja, namun malah tega meninggalkan dan seakan lepas tangan dari tanggung jawab merawat dan memelihara orang tuanya yang sudah lanjut usia. Kondisi seperti ini mau tidak mau memaksa para lansia untuk bertahan hidup sendiri di tengah hiruk pikuk roda kehidupan yang semakin keras karena laju perkembangan zaman yang semakin modern. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara mendalam di bab 6 dan juga di bab 7, dapat disimpulkan bahwa mekanisme survival lansia miskin yang hidup tanpa dukungan sosial dari keluarga sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh James C. Scott yaitu menggunakan strategi relasi/jaringan sosial, alternatif subsistensi dan juga strategi mengikat sabuk lebih kencang. Secara rinci strategi yang digunakan oleh para informan yaitu:

a. Strategi relasi/jaringan sosial

Informan yang berinisial SR menggunakan relasi/jaringan sosial dengan tetangga sebelah rumahnya yaitu WT. SR menjalin hubungan yang baik dengan WT

sehingga WT bersedia membatu SR dalam hal proses pembuatan sapu lidi sebagai pekerjaan pokok SR, kemudian WT juga membantu proses penanaman pohon ketela di halaman rumah SR, dan juga membantu memberi ketela pohon untuk dikonsumsi SR terutama jika cadangan ketela pohon di kebun SR sedang habis. Sementara itu untuk informan yang berinisial SN menjalin relasi/jaringan sosial dengan tetangga dekat rumahnya sehingga para tetangganya tersebut bersedia meminjam sepeda pancal untuk bekerja mencari belut di Sungai Lahar. Selain itu karena hubungan baik SN dengan para tetangganya, para tetangganya tersebut kerap kali memberikan SN bahan makanan pokok seperti beras, gula, dan juga uang tunai. Lalu untuk informan yang berinisial SK menjalin hubungan baik dengan rekan kerjanya di pasar tradisional tempat ia mencari nafkah. Dengan hubungan baik tersebut, SK dengan mudah dapat berhutang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya yang serba kekurangan. Lalu para rekan kerjanya di pasar juga bersedia memberikan bantuan berupa pemberian pekerjaan kepada cucu SK yang sebenarnya mengalami cacat fisik maupun mental. Para rekan kerjanya tersebut bersedia memberikan pekerjaan kepada cucu SK sebagai bentuk pertolongan kepada keluarga SK agar penghasilan keluarga SK bertambah. Sementara itu untuk informan pasangan suami istri yang berinisial NG dan SP menjalin hubungan sosial yang baik dengan majikannya tempat mereka memperoleh pekerjaan sampingan dan juga para tetangga dekatnya. Dengan hubungan baik yang mereka jalin, majikannya tersebut tetap memberikan pekerjaan kepada keluarga NG walau sebenarnya pekerjaan yang dilakukan oleh pasangan suami istri ini kurang memuaskan yaitu terlalu lama. Selain itu hubungan baik yang mereka jalin membuat majikannya merasa iba sehingga kerap kali memberikan upah tambahan

dari yang semestinya diberikan. Majikannya itu sering kali juga memberikan makanan siap makan (makanan matang) untuk dikonsumsi NG dan SP. Hubungan baik yang NG dan SP jalin dengan para tetangga sekitar tempat tinggalnya juga membuat para tetangga tersebut seringkali memberikan bahan makanan pokok berupa beras dan gula serta memberikan pakaian dan uang tunai. Bantuan itu terutama diberikan oleh para tetangganya ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri.

b. Alternatif Subsistensi

Informan pertama yaitu SR yang pekerjaan pokoknya sebagai pembuat sekaligus penjual sapu lidi, memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembuat sekaligus penjual gagang cangkul. SR melakukan pekerjaan sampingan ini dikarenakan penghasilan yang ia dapatkan dari berjualan sapu lidi begitu minim dan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu untuk informan yang berinisial SN memiliki pekerjaan pokok sebagai pencari sekaligus penjual udang. Terkadang ketika musim jagung dan ketika ia memiliki cukup uang untuk membeli jagung, SN akan berjualan nasi jagung sebagai pekerjaan sampingannya. Nasi jagung yang ia buat akan dijual bersamaan dengan berjualan udang dengan cara berkeliling di kampungnya. Kemudian untuk informan yang berinisial SK memiliki pekerjaan pokok sebagai pencari sekaligus penjual daun semanggi serta penjual bunga kenanga untuk keperluan ziarah kubur. Selain kedua pekerjaan pokok yang ia tekuni sehari-hari tersebut, SK juga memiliki beberapa pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilannya yang begitu minim. Pekerjaan sampingan itu adalah pembuat batu bata merah dan juga penggembala kambing. Untuk menambah penghasilan keluarganya, SK juga

membiarkan cucunya yang masih usia anak-anak dan juga mengalami kelainan fisik maupun mental untuk bekerja di pasar. Lalu untuk informan pasangan suami istri lansia yang berinisial NG dan SP memiliki pekerjaan pokok berkebun di ladang milik perhutani. Mereka menanam berbagai macam umbi-umbian yang akan dijual dan juga untuk keperluan makan sehari-hari terutama jika uang yang dimiliki tidak cukup untuk membeli beras. Untuk menambah penghasilan yang begitu minim dari pekerjaan pokoknya itu, NG dan SP memiliki pekerjaan sampingan berupa buruh pengupas jagung di rumah tetangga-tetangganya. Pekerjaan sampingan ini tidak dapat mereka lakukan setiap hari, yaitu hanya ketika ada tetangga yang baik hati menyuruh NG dan SP bekerja.

c. Strategi mengikat sabuk lebih kencang

Untuk mengurangi pengeluaran sehari-hari, informan pertama yang berinisial SR setiap harinya sering kali hanya makan menggunakan singkong rebus yang didapatkan dari halaman rumahnya. SR biasanya juga hanya makan sekali atau dua kali sehari saja, yaitu di malam hari saja atau di pagi hari dan malam hari. Untuk siang harinya, ia hanya akan mengganjal perutnya dengan air minum saja. Kemudian untuk informan yang berinisial SN biasanya hanya makan menggunakan nasi jagung dengan lauk ikan asin dan rempeyek, hal ini terutama ketika uang yang ia dapat dari bekerja tidak cukup untuk membeli beras. SR terkadang juga makan menggunakan ikan yang ia dapatkan dari memancing di Sungai Lahar. Lalu untuk informan yang berinisial SK biasanya hanya makan menggunakan “tiwul” (makanan yang berasal dari olahan ketela), dan juga nasi jagung. Sama halnya dengan informan sebelumnya, hal ini ia lakukan terutama ketika penghasilan yang

ia dapatkan di hari itu tidak cukup jika digunakan untuk membeli beras. SK sering kali juga melakukan Puasa Senin-Kamis, menurutnya selain untuk berhemat, puasa dapat menambah pahala sebagai bekal hidup di akhirat. Selanjutnya untuk informan pasangan suami istri yang berinisial NG dan SP biasanya hanya makan menggunakan umbi-umbian yang mereka tanam sendiri di kebun milik perhutani. NG dan SP juga makan menggunakan sayur-mayur yang didapatkan dari alam bebas tanpa harus membeli.

Apapun penyebab seorang anak tega meninggalkan orang tuanya yang sudah lanjut usia sehingga membuat orang tuanya menjadi hidup menderita di usia senjanya, berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai akibat dari kegagalan dalam proses imitasi nilai dan norma luhur yang dianut oleh generasi sebelumnya. Kegagalan proses imitasi nilai ini terjadi karena kesalahan dalam proses sosialisasi baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kesalahan proses sosialisasi secara langsung terjadi karena terlalu lemahnya penanaman nilai luhur (dalam hal ini adalah nilai Agama Islam dan juga nilai Budaya Jawa) yang dianut oleh masyarakat setempat. Lemahnya penanaman nilai luhur kepada anak terjadi mana kala agen sosialisasi yang seharusnya dapat memberikan sosialisasi nilai luhur dengan baik namun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam kasus ini sang anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak baik itu pendidikan formal, terlebih lagi pendidikan agama (yang dapat di peroleh di sekolah madrasah maupun pondok pesantren). Selain kurangnya penanaman nilai dari lembaga pendidikan formal maupun nonformal, sang anak juga kurang mendapat penanaman nilai dari agen sosialisasi primer yaitu keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer dalam kasus ini kurang memberikan sosialisasi

<http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id>

tentang kewajiban seorang anak dalam merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia. Adapun bentuk kurangnya penanaman nilai oleh keluarga tersebut baik secara langsung dalam bentuk kurangnya pemberian nasihat-nasihat dan juga pengertian-pengertian maupun secara tidak langsung dalam bentuk tidak diberikannya contoh langsung perbuatan orang tuanya yang merawat kakek atau pun neneknya yang sudah lanjut usia secara mandiri di rumah. Kondisi lemahnya penanaman nilai luhur kepada sang anak ini, membuat sang anak menganut suatu nilai baru yang lebih mengandalkan akal pemikirannya dari pada hati sanubarinya yang luhur. Nilai baru ini adalah nilai rasional yang membuat sang anak melakukan suatu tindakan berdasarkan pilihan rasionalnya yang mempertimbangkan untung rugi secara material. Tindakan sang anak yang tergolong rasional instrumental ini lah yang menyebabkan sang anak tidak lagi menganggap berharga orang tuanya yang sudah lanjut usia, sebab orang tuanya tersebut hanya dianggap sebagai beban yang menyusahkan, merugikan, dan menambah tanggungan keluarganya saja. Sang anak memandang orang tuanya yang sudah lanjut usia itu sebagai pihak yang tidak dapat diandalkan lagi, tidak menguntungkan lagi, dan tidak berarti lagi. Dengan demikian tidak ada keuntungan yang bakal didapat oleh sang anak jika tetap menghormati, merawat, dan juga menjaga orang tuanya yang sudah lanjut usia tersebut. Kondisi seperti inilah yang mendorong banyaknya realitas penelantaran orang tua lanjut usia oleh anak kandungnya sendiri.

Adapun secara rinci yang menyebabkan seorang anak tega menelantaran orang tuanya yang sudah lanjut usia sehingga memaksa seorang lansia hidup sendiri dan bertahan hidup secara mandiri dalam kondisi yang memperhatikan yaitu dapat dijelaskan dengan menggunakan kedua teori di bawah ini.

<http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id>

a. Kegagalan Proses Imitasi Karena proses Sosialisasi Nilai yang Kurang

Informan pertama yaitu SR kurang memberikan penanaman nilai agama yang cukup kepada anaknya. SR hanya menyekolahkan anaknya di sekolah madrasah diniyah itu pun dalam jangka waktu yang relative singkat sehingga belum mendapatkan pemahaman nilai agama yang mendalam. Kemudian tidak adanya sosok ibu yang dapat mendidik anaknya dengan baik karena sang ibu telah meninggal ketika melahirkan anaknya. Sementara sang ayah jarang memberikan pendidikan nilai luhur kepada anaknya karena sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara untuk informan yang berinisial SN dirinya tidak pernah menasihati anaknya tentang kewajiban seorang anak dalam merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia, Kedua anaknya juga tidak pernah disekolahkan baik di jenjang sekolah formal maupun sekolah keagamaan (madrasah atau pun pondok pesantren). Kemudian kedua anaknya juga tidak melihat kenyataan bahwa orang tuanya dahulu merawat sang nenek secara mandiri di rumah, sebab sang nenek tinggal dan dirawat oleh anak-anak yang paling bungsu dari ibu maupun ayahnya. Kemudian untuk informan yang berinisial SK terlalu permisif dalam penanaman nilai luhur kepada anaknya, dirinya tidak tega untuk memarahi anaknya mana kala anaknya berbuat salah. Anak SK juga bergaul dengan kelompok bermain yang notabennya adalah anak-anak nakal “urakan” yang menganut subkebudayaan menyimpang. Anak sematawayang SK juga tidak pernah disekolahkan di sekolah keagamaan yaitu madrasah ataupun pondok pesantren. Dahulu SK juga tidak memberikan contoh kepada anaknya untuk merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia, sebab kedua orang tuanya dulu tinggal jauh di Yogyakarta dan dirawat oleh anak-anaknya yang lain. Lalu untuk informan

<http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id>

pasangan suami istri yang berinisial NG dan SP tidak pernah memperkenalkan Agama Islam dengan baik kepada anaknya, dirinya sama sekali tidak pernah menyekolahkan anaknya ke sekolah agama yaitu madrasah maupun pondok pesantren.

b. Pilihan Rasional yang Dipilih Anak

Dalam kasus pertama yaitu Kakek SR, anaknya menganggap rang tua sebagai seseorang yang sudah tidak menguntungkan lagi bahkan dianggap sebagai penambah beban pengeluaran keluarga, sehingga tidak ada gunanya tetap merawat dan menghormati orang tuanya. Dengan demikian sang anak memilih untuk membiarkan orang tuanya tinggal sendiri di rumahnya dari pada menjadi beban dan merepotkan keluarganya saja. Sementara itu pada kasus kedua yaitu Nenek SN terjadi karena Kedua anak SN (yang kondisi ekonominya memang rendah) lebih memilih hanya menggunakan uangnya untuk keperluan anaknya saja, sementara orang tuanya yang sudah lanjut usia (yaitu SN) tidak diberikan jatah untuk biaya hidup. Anak dianggap sebagai investasi yang dapat memberikan keuntungan bagi keluarganya di masa depan, sementara orang tua lanjut usia hanya sebagai beban yang tidak menguntungkan keluarganya sama sekali. Kemudian pada kasus ketiga yaitu yang terjadi pada Nenek SK, dikarenakan anaknya lebih memilih pergi meninggalkan orang tua dan anak kandungnya merantau ke Kalimantan karena jika tetap tinggal di rumah dirinya akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar sebab telah hamil di luar nikah. Dengan menyandang status sebagai “wanita kotor” dirinya tidak akan nyaman bekerja, berhubungan sosial, dan juga mendapatkan suami jika tetap tinggal di rumah. Pilihan untuk merantau ke Kalimantan merupakan pilihan

yang lebih menguntungkan dari pada tetap tinggal di rumah bersama orang tuanya. Lalu untuk kasus keempat yang terjadi pada pasangan suami istri Kakek NG dan Nenek SP terjadi karena UG (anak kandung NG dan SP) lebih memilih sang istri dari pada kedua orang tuanya sebab kerugian yang bakal ia dapat jauh lebih besar jika dirinya memilih kedua orang tuanya. UG akan kehilangan jauh lebih banyak kenikmatan duniawi jika dirinya lebih memilih kedua orang tuanya, sementara jika dirinya lebih memilih sang istri seperti yang ia lakukan saat ini, dirinya tidak akan mengalami kerugian diniawi yang berarti.

G. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para informan (lansia yang hidup sendiri dalam kondisi miskin tanpa dukungan sosial dari anak) bertahan hidup dengan menggunakan strategi survival seperti yang telah dijelaskan oleh teori mekanisme survival dari James C. Scott yaitu menggunakan strategi relasi/jaringan sosial, alternatif subsistensi, dan strategi mengikat sabuk lebih kencang. Sementara itu latar belakang yang menyebabkan seorang anak tidak mau mengurus orang tuanya yang sudah lanjut usia berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai akibat dari kegagalan dalam proses imitasi nilai dan norma luhur yang dianut oleh generasi sebelumnya. Kegagalan proses imitasi nilai ini terjadi karena kesalahan dalam proses sosialisasi baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kesalahan proses sosialisasi secara langsung terjadi karena terlalu lemahnya penanaman nilai luhur (dalam hal ini adalah nilai Agama Islam dan juga nilai Budaya Jawa) yang dianut oleh masyarakat setempat. Lemahnya penanaman nilai luhur kepada anak terjadi mana kala agen sosialisasi yang seharusnya dapat memberikan sosialisasi nilai luhur dengan baik namun tidak

berjalan sebagaimana mestinya. Dalam kasus ini sang anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak baik itu pendidikan formal, terlebih lagi pendidikan agama (yang dapat di peroleh di sekolah madrasah maupun pondok pesantren). Selain kurangnya penanaman nilai dari lembaga pendidikan formal maupun nonformal, sang anak juga kurang mendapat penanaman nilai dari agen sosialisasi primer yaitu keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer dalam kasus ini kurang memberikan sosialisasi tentang kewajiban seorang anak dalam merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia. Adapun bentuk kurangnya penanaman nilai oleh keluarga tersebut baik secara langsung dalam bentuk kurangnya pemberian nasihat-nasihat dan juga pengertian-pengertian maupun secara tidak langsung dalam bentuk tidak diberikannya contoh langsung perbuatan orang tuanya yang merawat kakek atau pun neneknya yang sudah lanjut usia secara mandiri di rumah. Kondisi lemahnya penanaman nilai luhur kepada sang anak ini, membuat sang anak menganut suatu nilai baru yang lebih mengandalkan akal pemikirannya dari pada hati sanubarinya yang luhur. Nilai baru ini adalah nilai rasional yang membuat sang anak melakukan suatu tindakan berdasarkan pilihan rasionalnya yang mempertimbangkan untung rugi secara material. Tindakan sang anak yang tergolong rasional instrumental ini lah yang menyebabkan sang anak tidak lagi menganggap berharga orang tuanya yang sudah lanjut usia, sebab orang tuanya tersebut hanya dianggap sebagai beban yang menyusahkan, merugikan, dan menambah tanggungan keluarganya saja. Sang anak memandang orang tuanya yang sudah lanjut usia itu sebagai pihak yang tidak dapat diandalkan lagi, tidak menguntungkan lagi, dan tidak berarti lagi. Dengan demikian tidak ada keuntungan yang bakal didapat oleh sang anak jika tetap menghormati, merawat, dan juga

menjaga orang tuanya yang sudah lanjut usia tersebut. Kondisi seperti inilah yang mendorong banyaknya realitas penelantaran orang tua lanjut usia oleh anak kandungnya sendiri.

H. Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. 2012. Model Pemberdayaan Lansia di Jawa Timur Tahun 2007-2012. Surabaya: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Airlangga & BKKBN Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2010. Statistik Penduduk Usia Lanjut, 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2010
- Cindiana, Makita. 2012. Sosialisasi Pertanian Kepada Anak Keluarga Petani di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id>. Diakses Tanggal 10 April 2015
- Dinas Kominfo Prov. Jawa Timur. 2014. Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/ 386 /KPTS/013/201 4 Tentang Tim Penilai Karang Werda Berprestasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2014. Surabaya: Dinas Kominfo Prov. Jawa Timur
- Dinas Sosial Kabupaten Blitar. 2014. Lanjut Usia Terlantar. <http://dinsosjatim.go.id>. Diakses Tanggal 13 November 2014
- Geertz, Clifford. 2013. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. Depok: Komunitas Bambu
- Hedi A. 2010. Dinsos: Anggaran Mamin Panti Jompo Masih Kurang. <http://www.antarajawabarat.com>. Diakses Tanggal 11 Maret 2014
- Mathari, Rusdi. 2015. Pada Sebuah Panti. <http://pindai.org>. Diakses Tanggal 28 Maret 2015
- Rirzer, George. 2012. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suardiman, Siti Partini dkk. 1999. Profil Lansia di DIY. Laporan penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY bekerja sama dengan BKKBN dan UNFPA
- Suryana, Dede. 2014. Kartu Sakti Jokowi Untuk 2,8 Juta Lansia Terlantar. <http://news.okezone.com>. Diakses Tanggal 17 Maret 2014
- Suyanto, Bagong dkk. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media
- Zahroh, Fathimatuz. 2012. Profil Herry Noegroho. <http://profil.merdeka.com>. Diakses Tanggal 17 Juni 2014